



Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam , Vol. 1 Issue 1, July  
2020

Available online at <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>  
Published by Departement of History and Islamic Civilization, Faculty of Ushuluddin  
and Adab IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

## DAMPAK SOSIAL-EKONOMI PENUTUPAN PABRIK GULA KARANGSUWUNG BAGI MASYARAKAT SEKITAR

Raja Hasyimi Faisal Yassir

Rajahasyimi@gmail.com

Fakultas Ushuluddin dan Adab/Sejarah Peradan Islam

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Received: 30.01.2020

• Accepted: 18.03.2020

• Published: 22.06.2020

**Abstract:** *The Karangsuwung Sugar Factory in Cirebon Regency is an important legacy of the colonial-era sugar industry that played a major role in shaping the social and economic life of the surrounding community. Since its operational closure in 2014, the local community has experienced significant changes both socially and economically. This research aims to explain the historical development of the Karangsuwung Sugar Factory, identify the factors that led to its closure, and analyze the socio-economic impacts on the surrounding community during the period 2014–2024.*

*This research uses social impact theory and industrial theory with a historical method through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography. Data were obtained through literature studies, field observations, and interviews with local residents and related parties.*

*The results of the study show that the closure of the Karangsuwung Sugar Factory had a major impact on decreasing community income, increasing poverty, and declining local economic activity. From a social perspective, there was a shift in values and a weakening of community solidarity that had previously been formed around factory activities. Nevertheless, the community has attempted to adapt by developing other agricultural sectors such as rice and onion farming, small-scale trade such as street vendors, and initial plans for the construction of a hospital, a cotton factory, and a tin factory. There have also been efforts to utilize the factory area as a potential historical tourism site to revive the collective memory of the community through the sugarcane harvest tradition (bacakan) and to stimulate local economic patterns, so*

Author Name1, Author Name2 & Author Name3

*that the existence of the sugar factory does not remain completely abandoned but instead becomes a new economic center in another form.*

*Copyright © 2020 Author. Published Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*  
**Keywords:** *Karangsuwung Sugar Factory, Socio-Economic Impact, Industrial Closure, Cirebon Community, Colonial-Era Industrial Heritage.*

**Abstrak:** Pabrik Gula Karangsuwung di Kabupaten Cirebon merupakan peninggalan penting industri gula masa kolonial yang berperan besar dalam membentuk kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sejak penutupan operasionalnya pada tahun 2014, masyarakat sekitar mengalami perubahan signifikan baik secara sosial maupun ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejarah perkembangan Pabrik Gula Karangsuwung, mengidentifikasi faktor penyebab penutupannya, serta menganalisis dampak sosial-ekonomi terhadap masyarakat sekitar pada periode 2014–2024.

Penelitian ini menggunakan teori dampak sosial dan teori industri dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi lapangan, serta wawancara dengan masyarakat dan pihak terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penutupan Pabrik Gula Karangsuwung berdampak besar terhadap penurunan pendapatan masyarakat, meningkatnya kemiskinan, serta menurunnya aktivitas ekonomi lokal. Dari sisi sosial, terjadi pergeseran nilai dan melemahnya solidaritas masyarakat yang sebelumnya terbentuk di sekitar aktivitas pabrik. Meski demikian, masyarakat berusaha beradaptasi dengan mengembangkan sektor pertanian yang lain seperti padi dan bawang, perdagangan kecil seperti pedagang kaki lima, dan awalnya direncanakan pembangunan rumah sakit, pabrik kapas, pabrik timan dan memanfaatkan kawasan pabrik sebagai potensi wisata sejarah untuk membangkitkan kembali kolektif memori masyarakat dengan budaya panen tebu (bacakan) dan untuk menghidupkan pola ekonomi masyarakat sehingga keberadaan Pabrik Gula ini tidak benar-benar kosong tetapi kembali menjadi pusat ekonomi dalam bentuk yang lain.

**Kata Kunci: Pabrik Gula Karangsuwung, Dampak Sosial-Ekonomi, Penutupan Industri, Masyarakat Cirebon, Warisan Sejarah Industri Era Kolonial**

## 1. Introduction

Di Kecamatan Karangsembung terdapat sebuah pabrik gula bernama **Pabrik Gula Karangsuwung** yang berlokasi di Desa Karangsuwung dan dikenal sebagai salah satu pabrik gula tertua di wilayah tersebut. Pabrik ini pertama kali didirikan pada tahun 1854 oleh perusahaan Belanda **NV Maatchappy Tot Exploitatie Der Suiker Onderneming Karangsoewoeng**, dengan pengelolaan yang dipercayakan kepada **NV Kooy Coster Van Voor Nout**. Pada masa itu, kawasan tersebut didominasi oleh lahan pertanian yang sangat luas sehingga memiliki potensi besar untuk pengembangan berbagai komoditas pertanian seperti padi, bawang, tebu, dan tanaman lainnya.

Pendirian Pabrik Gula Karangsuwung didorong oleh sejumlah faktor, salah satunya adalah kondisi geografis wilayah Cirebon bagian timur yang sangat mendukung kegiatan pertanian, khususnya budidaya tebu. Tanaman tebu sendiri telah dikenal dan dibudidayakan oleh masyarakat setempat sejak abad ke-18, sehingga menjadi komoditas yang potensial untuk dikembangkan dalam skala industri.

Keberadaan pabrik-pabrik gula di kawasan tersebut tidak hanya memengaruhi perkembangan ekonomi wilayah, tetapi juga membawa perubahan sosial dan demografis yang cukup besar. Pabrik Gula Karangsuwung berkembang menjadi pusat aktivitas ekonomi baru yang menarik tenaga kerja dari berbagai daerah. Kehadirannya juga membentuk struktur sosial baru di sekitar area perkebunan dan pabrik. Setelah Indonesia merdeka, pengelolaan pabrik-pabrik gula tersebut kemudian berada di bawah naungan **PT Rajawali II** yang berkantor pusat di Kota Cirebon, yang menandai adanya kesinambungan sekaligus perubahan dalam kepemilikan industri gula di wilayah tersebut. Sebagai salah satu industri penting di daerahnya, Pabrik Gula Karangsuwung memiliki peran besar dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitar. Selama bertahun-tahun, pabrik ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat produksi gula, tetapi juga menjadi sumber utama lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat serta menjadi pusat berbagai aktivitas sosial dan ekonomi. Namun, ketika pabrik ini berhenti beroperasi, perubahan besar pun terjadi dan memberikan dampak luas bagi para pekerja maupun masyarakat di sekitarnya.

Perjalanan sejarah Pabrik Gula Karangsuwung yang dimulai sejak tahun 1854 hingga akhirnya berhenti beroperasi pada tahun 2014 menyimpan banyak peristiwa penting yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Dengan masa operasional yang berlangsung lebih dari 160 tahun, pabrik ini telah melewati berbagai periode penting dalam sejarah Indonesia, mulai dari masa kolonial Belanda, pendudukan Jepang pada Perang Dunia II, masa perjuangan kemerdekaan, hingga perkembangan sosial, ekonomi, dan politik pada era pasca-kemerdekaan. Setiap periode tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan, operasional, hingga akhirnya penutupan pabrik ini.

Masa kejayaan Pabrik Gula Karangsuwung berlangsung pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Kejayaan ini tidak terlepas dari kebijakan sistem tanam paksa atau *cultuurstelsel* yang mendorong meningkatnya produksi tebu. Selain itu, dukungan teknologi dan inovasi pada masa tersebut turut meningkatkan jumlah dan kualitas produksi gula yang dihasilkan. Perlu diketahui bahwa Pabrik Gula Karangsuwung tidak

memiliki lahan perkebunan secara langsung, melainkan menyewa tanah dari penduduk lokal atau pemerintah kolonial. Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa pihak pengelola **PT Rajawali II** tidak memiliki sertifikat kepemilikan tanah perkebunan yang berasal dari masa kolonial. Kondisi ini berkaitan dengan kebijakan pemerintah kolonial yang menerapkan aturan ketat dalam investasi sektor agroindustri di Hindia Belanda. Aturan tersebut mewajibkan pengusaha menyewa lahan dari masyarakat atau pemerintah, melarang pembelian tanah oleh pihak asing, serta tetap melindungi hak kepemilikan tanah oleh penduduk pribumi.

Memasuki awal tahun 2000-an, Pabrik Gula Karangsuwung mulai mengalami kemunduran. Salah satu penyebabnya adalah keterlambatan dalam melakukan modernisasi teknologi serta infrastruktur pengolahan tebu, karena pabrik masih menggunakan mesin dan peralatan peninggalan masa kolonial. Kondisi tersebut menyebabkan proses produksi menjadi kurang efisien karena biaya perbaikan dan perawatan mesin yang semakin tinggi. Penurunan kinerja industri gula ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi bagi mereka yang menggantungkan hidup pada sektor industri gula. Pendapatan para buruh pabrik pun mulai menurun hingga akhirnya semakin terasa setelah pabrik tersebut resmi ditutup. Dampak penutupan pabrik juga dirasakan oleh masyarakat yang sebelumnya menyewakan lahan mereka kepada pabrik gula, karena mereka kehilangan salah satu sumber pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan dan menjelaskan fenomena dampak yang muncul akibat penutupan Pabrik Gula Karangsuwung. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setelah pabrik berhenti beroperasi mengalami perubahan yang cukup signifikan, sehingga masyarakat harus mencari alternatif mata pencaharian baru untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang telah berubah.

Penutupan pabrik juga menimbulkan persoalan baru terkait pemanfaatan aset dan fasilitas pabrik yang kini tidak lagi digunakan. Bangunan dan berbagai aset yang masih tersisa memiliki potensi sebagai peninggalan sejarah dan arkeologi. Oleh karena itu, upaya untuk mengoptimalkan kembali fungsi kawasan pabrik bagi kepentingan masyarakat dan pembangunan daerah menjadi hal yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak nonaktifnya Pabrik Gula Karangsuwung terhadap para pekerja serta masyarakat di sekitarnya. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti berbagai upaya yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi, serta mempertimbangkan kemungkinan pemanfaatan kawasan pabrik sebagai objek wisata sejarah setelah penutupannya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat, sekaligus memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

## 2. Metode

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menelaah dan menganalisis bahan-bahan tertulis. Serta menggunakan metode observasi lapangan seperti wawancara. Proses penelitian dilakukan melalui lima tahapan metodologi, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (*heuristik*), verifikasi data (kritik), interpretasi, dan penyusunan historiografi.

### 1. Pemilihan Topik

Pada langkah ini penulis memilih topik penelitian yang bertujuan agar bisa mempermudah tahap selanjutnya, serta dapat terarah sesuai dengan sasaran. Penulis menggarap judul penelitian Dampak Sosial-Ekonomi Penutupan Operasional Pabrik Gula Karangsuwung Terhadap Masyarakat Sekitar Periode Tahun 2014-2024. Topik penelitian ini tentang bagaimana dampak dari nonaktifnya Pabrik Gula Karangsuwung terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

### 2. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani "*Heuriskein*" yang artinya tidak hanya menemukan, tetapi mencari terlebih dahulu. Dalam konteks ini, penulis mengumpulkan berbagai jenis sumber yang relevan dengan objek penelitian. Sumber-sumber tersebut terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer dimaknai sebagai sebuah sumber yang berasal dari tangan pertama atau kesaksian atas suatu peristiwa tertentu dari masa yang sama dengan objek penelitian.

Di sisi lain, sumber sekunder terdiri dari buku-buku dan artikel yang membahas atau menganalisis objek penelitian, memberikan konteks tambahan dan perspektif yang lebih luas tentang topik yang sedang dikaji. Penulis mengakses sumber primer dan sekunder dari observasi langsung ke tempat Pabrik Gula Karangsuwung, serta penulis juga menyambangi perpustakaan di UIN Syekh Nurjati Cirebon dan Perpustakaan Nasional Indonesia, ditambah penulis mendapatkan sumber terkait melalui internet berupa *e-book* atau artikel lainnya guna menunjang penelitian yang akan ditulis. Selain itu, penulis juga membeli buku-buku sebagai sumber rujukan di toko buku dan toko *online* yang menyajikan kebutuhan penulis.

### 3. Verifikasi

Data-data yang diakses penulis kemudian akan dikritik atau verifikasi agar memperoleh validasi akan keabsahan sumber. Tahapan ini meliputi kritik eksternal dan kritik internal, kritik terhadap sumber-sumber tersebut untuk menilai keandalan, ketepatan, dan bias potensial. Kritik eksternal digunakan untuk mengevaluasi aspek-aspek luar dari sebuah sumber, seperti menilai keaslian dengan menganalisis elemen fisik dalam pengerjaan sumber sejarah, seperti prasasti, dokumen, dan naskah. Sebaliknya, kritik internal berfungsi untuk menilai keandalan sumber dengan cara membandingkan isinya dengan sumber-sumber lain,

Author Name1, Author Name2 & Author Name3  
sehingga memungkinkan penilaian yang lebih akurat mengenai kebenaran dan keakuratan data yang terdapat dalam sumber tersebut.

#### 4. Interpretasi

Selanjutnya adalah tahap interpretasi atau penafsiran, pada tahap ini peneliti menafsirkan hasil sumber dari tahap sebelumnya dengan cara subjektif mungkin seperti mencantumkan sumber yang peneliti gunakan. Pada tahap ini peneliti menafsirkan sumber data yang telah diuji sebelumnya, guna menyusun tulisan baru yang lebih rinci dan mudah dipahami.

Dalam tahapan interpretasi peneliti melakukan dua hal, yakni menganalisis dan mensintesis. Analisis adalah mengurai sumber-sumber yang terdapat berbagai kemungkinan di dalamnya. Peneliti menguraikan tentang dampak dari nonaktifnya Pabrik Gula Karangsuwung terhadap sosial dan ekonomi masyarakat sekitar.

#### 5. Historiografi

Tahap terakhir adalah menyajikan penulisan sejarah. Historiografi sebagai penulisan sejarah merupakan satu kesatuan dalam metodologi sejarah. Peneliti menghasilkan laporan hasil penelitian sejarah yang memberi gambaran jelas proses penelitian, menggabungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya dalam bentuk bab per bab dan sub bab per sub bab. Mulai dari pendahuluan, isi hingga kesimpulan. Penelitian ini akhirnya bisa menghasilkan tulisan sejarah yang sistematis dan kronologis.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### Sejarah Perkembangan Pabrik Gula Karangsuwung

Pabrik Gula Karangsuwung merupakan salah satu peninggalan industri gula pada masa kolonial di wilayah Cirebon Timur. Pabrik ini diperkirakan mulai berdiri pada pertengahan abad ke-19, sekitar tahun 1854–1867, dan dikelola oleh perusahaan Belanda yang berkaitan dengan keluarga Hubertus Paulus Hoevenaar melalui perusahaan *Maatschappij tot Exploitatie der Suikerfabrieken Karangsoewoeng, Adiwerna en Djatibarang*. Perusahaan tersebut juga mengelola pabrik gula Adiwerna di Tegal dan Jatibarang di Brebes, yang menjadi bagian dari jaringan usaha keluarga Hoevenaar.

Pada akhir abad ke-19 industri gula di Hindia Belanda mengalami krisis akibat

Author Name1, Author Name2 & Author Name3

pembatasan perdagangan internasional serta serangan penyakit sereh pada tanaman tebu. Untuk memperkuat modal, perusahaan memperoleh dukungan dana dari Nederlandsch Indie Landbouw Maatschappij (NILM) pada tahun 1896 dan kemudian berubah menjadi NV Mij tot Exploitatie der Suiker Onderneming Karangsoewoeng. Produksi gula kembali mengalami penurunan pada masa Depresi Besar (1929–1939) sehingga pemerintah kolonial membentuk lembaga NIVAS untuk mengatur pemasaran gula.

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1943, pabrik diambil alih oleh perusahaan Jepang Meiji Seito Co., Ltd. di bawah pemerintahan militer Jepang. Setelah Indonesia merdeka, pabrik sempat dikuasai kembali oleh Belanda pada tahun 1947, namun kemudian dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1958 dan dikelola oleh perusahaan perkebunan negara yang kemudian menjadi bagian dari PT Rajawali Nusantara Indonesia melalui PT PG Rajawali II.

Lokasi Karangsungung dipilih karena tanahnya subur dan cocok untuk perkebunan tebu serta dekat dengan jalur perdagangan menuju Pelabuhan Cirebon. Keberadaan pabrik ini membawa perubahan besar bagi masyarakat setempat, dari sistem pertanian tradisional menuju ekonomi industri perkebunan tebu dan membuka banyak lapangan kerja bagi penduduk sekitar.

Namun sejak tahun 1980-an produksi pabrik mulai menurun akibat faktor teknis dan ekonomi. Akhirnya aktivitas produksi dihentikan pada tahun 2014. Saat ini kawasan bekas Pabrik Gula Karangsungung menjadi salah satu situs warisan industri yang memiliki nilai sejarah penting bagi perkembangan industri gula di wilayah Cirebon.

### **Faktor Penyebab Penutupan Pabrik Gula Karangsungung (Ringkasan)**

Penutupan Pabrik Gula Karangsungung merupakan hasil dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Secara internal, salah satu penyebab utama adalah penggunaan teknologi dan mesin produksi yang sudah tua sejak masa kolonial sehingga efisiensi produksi rendah dan biaya operasional tinggi. Selain itu, berkurangnya pasokan bahan baku tebu akibat alih fungsi lahan pertanian menjadi organisasi, infrastruktur, dan komoditas lainnya membuat kapasitas produksi pabrik menurun. Sistem manajemen yang kurang adaptif terhadap perkembangan industri serta menurunnya partisipasi masyarakat dan pekerja juga ikut menambah keberlangsungan operasional pabrik.

Dari sisi eksternal, persaingan dengan gula impor yang lebih murah menyebabkan gula lokal sulit bersaing di pasar. Kebijakan pemerintah yang membuka impor gula, lemahnya koordinasi kebijakan industri gula, serta perubahan iklim yang mempengaruhi hasil panen tebu semakin mengizinkan kondisi industri. Dampaknya, aktivitas produksi pabrik menurun, petani tebu mengalami penurunan pendapatan, dan banyak pekerja kehilangan mata pencaharian.

Kondisi tersebut akhirnya menjadikan Pabrik Gula Karangsuwung tidak lagi layak beroperasi secara ekonomis sehingga harus ditutup.

### **Dampak Sosial-Ekonomi terhadap Masyarakat Sekitar (Ringkasan)**

Penutupan Pabrik Gula Karangsuwung menimbulkan dampak sosial-ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Sebelum pabrik berhenti beroperasi, aktivitas produksi menciptakan mobilitas pekerja yang tinggi sehingga mendorong berkembangnya berbagai usaha lokal, seperti rumah makan, jasa ojek, serta angkutan umum. Para pekerja pabrik menjadi konsumen utama yang menjaga stabilitas transaksi ekonomi di wilayah tersebut.

Setelah pabrik ditutup, jumlah usaha pelanggan kuliner menurun drastis karena hilangnya mobilitas pekerja yang sebelumnya menjadi pasar utama. Kondisi ini menyebabkan penurunan omzet, sehingga sebagian pedagang terpaksa mengurangi produksi, membatasi jam operasional, atau mencari strategi usaha baru. Dampak serupa juga dialami oleh pengemudi ojek, angkot, dan elf yang kehilangan penumpang utama dari kalangan pekerja pabrik, sehingga pendapatan mereka ikut menurun dan sebagian beralih ke pekerjaan lain.

Secara lebih luas, penutupan pabrik juga memicu perubahan struktur pekerjaan masyarakat. Banyak buruh pabrik dan pekerja tebu kehilangan mata pencaharian dan beralih ke sektor informal seperti perdagangan kecil, pertanian non-tebu, atau pekerjaan serabutan. Perubahan ini tidak hanya menurunkan stabilitas perekonomian rumah tangga, tetapi juga meningkatkan hubungan sosial yang sebelumnya terbentuk melalui aktivitas kerja di pabrik.

Selain itu, tradisi pasar malam yang biasanya diadakan setelah panen tebu juga mengalami penurunan. Dahulu, pasar malam menjadi pusat hiburan dan perputaran ekonomi masyarakat karena meningkatkan pendapatan petani dan buruh pabrik. Namun setelah penutupan pabrik, daya beli masyarakat menurun sehingga jumlah pedagang dan pengunjung pasar malam tidak lagi seramai sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan Pabrik Gula Karangsuwung memiliki peran penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

## **4. Kesimpulan**

Pabrik Gula Karangsuwung merupakan salah satu industri gula peninggalan kolonial di wilayah Cirebon yang berdiri pada pertengahan abad ke-19 dan berkembang sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat sekitar. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi gula, tetapi juga berperan penting dalam membuka lapangan kerja, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, serta membentuk struktur sosial masyarakat yang bergantung

Author Name1, Author Name2 & Author Name3

pada aktivitas perkebunan dan industri tebu. Namun seiring berjalannya waktu, pabrik ini mengalami gangguan hingga akhirnya menghentikan operasionalnya pada tahun 2014.

Penutupan pabrik tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, baik dari dalam maupun luar industri. Faktor internal meliputi penggunaan teknologi produksi yang sudah usang, menurunnya pasokan tebu akibat alih fungsi lahan, serta sistem manajemen yang kurang mampu beradaptasi dengan perkembangan industri. Sementara itu, faktor eksternal seperti persaingan dengan gula impor yang lebih murah, kebijakan pemerintah terkait impor gula, serta perubahan kondisi iklim yang mempengaruhi produksi tebu turut mempercepat percepatan pabrik hingga akhirnya tidak lagi layak beroperasi secara ekonomis.

Dampak penutupan Pabrik Gula Karangsuwung dirasakan secara luas oleh masyarakat sekitar, terutama dalam bidang sosial dan ekonomi. Banyak pekerja pabrik dan petani tebu kehilangan mata pencaharian sehingga harus beralih ke sektor pekerjaan lain yang umumnya bersifat informal. Selain itu, berbagai usaha lokal seperti rumah makan, jasa transportasi, dan kegiatan perdagangan mengalami penurunan pendapatan akibat berkurangnya aktivitas ekonomi di sekitar kawasan pabrik. Tradisi sosial seperti pasar malam pascapanen tebu juga mengalami penurunan karena melemahnya daya beli masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Pabrik Gula Karangsuwung memiliki pengaruh besar terhadap dinamika ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

### Daftar Pustaka

- Abdurahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.
- Ainun, Hilda Nur. "Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Pabrik Pengepakan Pt . Semen Bosowa Di Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru." *Social Landscape Journal* 1, no. 1 (2020): 42.
- Arif, Muhamad. *Pengantar Kajian Sejarah*. Bandung: yrama Widya, 2011.
- Boomgard, Peter. *Pertumbuhan Ekonomi Di Hindia Belanda 1815–1940*. Leiden: KITLV Press, 1989.
- Cirebon, Peringkat Kabupaten, Bangunan Cagar, Budaya Peringkat, and Kabupaten Cirebon. "Pemerintah Daerah Dapat Melakukan Peme Ringkatan Cagar Budaya Berdasarkan Dimaksud Dalam Huruf a , Dan Huruf b , Perlu Menetapkan Keputusan Bupati Tentang Penetapan Purwakarta Dan Kabupaten Subang Dengan Mengubah," 2024.
- Dame Menalu. "Mengukur Dampak Sosial." *Id.Linkedin.Com* 2 (2023).  
<https://id.linkedin.com/pulse/mengukur-dampak-sosial-dame-manalu>.
- Dharussalam, Robby. "Kajian Lokasi Dalam Konteks Arkeologi Industri." *Jurnal Konservasi Cagar Budaya* 17, no. 1 (2024): 36–52.  
<https://doi.org/10.33374/jurnalkonservasicagarbudaya.v17i1.311>.
- Gultom, Susilawati Theresia. "Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Dalam Perdagangan Internasional," 2024.

Author Name1, Author Name2 & Author Name3

Gumilar, Setia. *Historiografi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Bandung: pustaka setia, 2017.

Ham, Ong Hok. *Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Kompas, 2002.

Hartatik, Wasino dan Endah Sri. *Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penelusuran, Seri Publikasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.

Herlina, Nina. *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung: satya historika, 2018.

